



Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama

Weti Susanti¹, Muhammad Khadafi², Abd. Rahman¹, Azvi Rahmi¹, Sobri Sobri¹, Fatimah Fatimah¹, Anadya Diva Vanessa¹

¹Dapartement of Islamic Religious Education STAI Yayasan Tarbiyah Islamiyah (YASTIS) Lubuk Bagalung Padang, Indonesia

²Teacher of Islamic Religious Education Pondok Pesantren Syekh Muhammad Jamil Jaho Padang Panjang, Indonesia

✉ wetisusanti82@gmail.com *

Abstract

This study aims to find out: 1. Planning, 2. Implementation, and 3. Evaluation of the Independent Learning Curriculum in Islamic Education Subjects at Junior High School. The research method is field research (field research) which is descriptive in nature, namely describing the facts as they are from the results the research obtained was in accordance with the problems under study, and the primary data source was the Islamic Education teacher, and the secondary data source was the Madrasah head and 3 class VII students using the Purposive Teacher Islamic Education Technique. Data collection techniques used in this study are observation, interviews, and documentation studies. Managing data through data reduction steps, data presentation, and drawing conclusions/data verification. Related research results 1. Planning, 2. Implementation, and 3. Learning evaluation of the independent curriculum learning The objectives of the independent curriculum have been achieved in Islamic Education learning at Junior High School that have been achieved but not so perfectly that it can be said that 75% of the final results are because this curriculum has just been implemented and only implemented learn and there are no guidelines that can be followed, the results are not optimal, so that the maximum goal of the National Education is always to provide training to teachers so they can get maximum results.

Article Information:

Received January 17, 2023

Revised February 10, 2023

Accepted March 31, 2023

Keywords: *Implementation, curriculum, independent learning, junior high school*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu proses yang diperlukan untuk mendapatkan keseimbangan dan kesempurnaan dalam perkembangan individu maupun masyarakat. Pendidikan juga membina kepribadian dan kemajuan manusia baik jasmani maupun rohani (Harahap, 2012; Nurkholis, 2013). Pendidikan nasional bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya. Pendidikan ialah usaha sadar dan terencana untuk membimbing atau pertolongan dalam mengembangkan rohani dan jasmani yang diberikan oleh orang dewasa kepada

How to cite:

Susanti, W., Khadafi, M., Rahman, A., Rahmi, A., Sobri, S., Fatimah, F., & Vanessa, A. D. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama. *Al-Hashif: Jurnal Pendidikan Dan Pendidikan Islam*, 1(1), 35-52.

E-ISSN:

2988-5671

Published by:

STAI Yayasan Tarbiyah Islamiyah (YASTIS) Lubuk Begalung Padang, Indonesia

peserta didik untuk mencapai kedewasaan serta mencapai tujuan agar peserta didik mampu melaksanakan tugasnya secara mandiri (Maghfiroh, 2019).

Dalam rangka menyukseskan pendidikan nasional, dibutuhkan sumber daya manusia yang signifikan dalam suatu negara. Karena semakin baik sumber daya manusia yang dimiliki suatu negara maka semakin maju negara tersebut Mardhiyah et al., (2021) dan dapat mengentaskan masalah-masalah yang dialami bangsa Indonesia (Lince, 2022). Untuk menghadapi berbagai masalah dan tantangan di atas menuntut perlunya dilakukan penataan sistem pendidikan nasional termasuk penyempurnaan kurikulum. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 butir 19 menjelaskan kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai pendidikan tertentu.

Pentingnya suatu pendidikan dalam upaya memberantas kebodohan memerangi kemiskinan kehidupan bangsa Soetari, (2017), meningkatkan taraf hidup seluruh lapisan warga, dan membangun harkat negara dan bangsa, maka dari itu pemerintah berusaha dalam memberikan perhatian yang sungguh-sungguh untuk mengatasi berbagai masalah di bidang peningkatan pendidikan mulai dari tingkat dasar, menengah, hingga perguruan tinggi (Pristiwanti et al., 2022; Usman, 2014). Perhatian tersebut diantaranya ditunjukkan dengan penyediaan alokasi anggaran yang sangat berarti, serta membuat aturan kebijakan yang berkaitan dengan usaha peningkatan kualitas. Bahkan yang lebih penting lagi adalah terus melakukan terobosan dan inovasi bermacam ragam upaya untuk menumbuhkan peluang bagi warga dan khalayak umum guna memperoleh pengajaran dari semua tingkat satuan Pendidikan.

Dalam implementasi kurikulum oleh satuan pendidikan harus memperhatikan ketercapaian kompetensi peserta didik pada satuan pendidikan dalam kondisi khusus. Masa pandemi Covid-19 merupakan salah satu kondisi khusus yang menyebabkan ketertinggalan pembelajaran (*learning loss*) yang berbeda-beda pada ketercapaian kompetensi peserta didik. Untuk mengatasi ketertinggalan pembelajaran (*learning loss*) diperlukan kebijakan pemulihan pembelajaran dalam jangka waktu tertentu terkait dengan implementasi kurikulum oleh satuan pendidikan (Mulyono & Sulistyani, 2022). Implementasi kurikulum oleh satuan pendidikan dapat menggunakan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran peserta didik dan harus memperhatikan ketercapaian kompetensi peserta didik di satuan pendidikan dalam rangka pemulihan pembelajaran. Maka satuan pendidikan diberikan opsi dalam melaksanakan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran bagi peserta didik. Tiga opsi kurikulum tersebut yaitu Kurikulum 2013, Kurikulum Darurat (yaitu Kurikulum 2013 yang disederhanakan oleh Kemendikbudristek), dan Kurikulum Merdeka Belajar (Heryahya et al., 2022).

Pemerintahan pada saat ini melakukan perubahan pada dunia pendidikan yang sempat terganggu, dengan cara menukar sistem perangkat pendidikan yang bertujuan memiliki opsi pemulihan pendidikan. Sesuai anjuran Islam kepada umat Islam untuk selalu mengevaluasi (muhasabah) dan melakukan perbaikan atau perubahan-perubahan kearah yang lebih baik, sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Ar-ra'du : 11

لَهُ مُعَقَّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ
يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى
يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ
لَهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ (سورة الرعد)

Artinya :*"Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merobah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merobah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia"*.

Berdasarkan tafsiran ayat diatas jelaslah "Allah SWT tidak akan merubah suatu kaum (manusia) apa yang ada yang ada pada suatu kaum itu", berupa kemampuan yang telah di berikan Allah SWT, sehingga diberi kesempatan bagi manusia untuk memperbaiki diri mereka sendiri. Kemudian kalau di kaitkan ayat diatas dengan pendidikan yang dituntut disini adalah perubahan pada mutu pendidikan , salah satu nya adalah kurikulum, dalam hal ini Kurikulum Merdeka Belajar (Lince, 2022). Merdeka Belajar adalah program kebijakan baru Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemendikbud RI) yang dicanangkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Kabinet Indonesia Maju, Esensi kemerdekaan berpikir, menurut Nadiem, harus didahului oleh para guru sebelum mereka mengajarkannya pada siswa-siswi. Nadiem menyebut, dalam kompetensi guru di level apa pun, tanpa ada proses penerjemahan dari kompetensi dasar dan kurikulum yang ada, maka tidak akan pernah ada pembelajaran yang terjadi. Pada tahun mendatang, sistem pengajaran juga akan berubah dari yang awalnya bernuansa di dalam kelas menjadi di luar kelas (Sabriadi & Wakia, 2021). Nuansa pembelajaran akan lebih nyaman, karena murid dapat berdiskusi lebih dengan guru, belajar dengan *outing class*, dan tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi lebih membentuk karakter peserta didik yang berani, mandiri, cerdas dalam bergaul, beradab, sopan, berkompentensi, dan tidak hanya mengandalkan sistem ranking yang menurut beberapa survei hanya meresahkan anak dan orang tua saja, karena sebenarnya setiap anak memiliki bakat dan kecerdasannya dalam bidang masing-masing. Nantinya, akan terbentuk para pelajar yang siap kerja dan kompeten, serta berbudi luhur di lingkungan masyarakat (Lince, 2022).

Kurikulum Merdeka merupakan salah satu kurikulum yang ada di Indonesia, kurikulum ini mengacu pada standar nasional Pendidikan penerapan kurikulum Merdeka memiliki tujuan yakni mempersiapkan manusia agar memiliki pribadi yang produktif, kreatif dan inovatif (Lince, 2022). Kurikulum Merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam di mana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi (L. Hasanah et al., 2022). Serta guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik. Tujuan kurikulum untuk memberikan ruang yang lebih luas pengembangan karakter dan kompetensi dasar siswa seperti literasi dan numerasi (Rahayu et al., 2022).

Merdeka Belajar adalah program kebijakan baru Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemendikbud RI) yang dicanangkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Kabinet Indonesia Maju, Esensi kemerdekaan berpikir untuk memperbaiki sistem pengajaran juga akan berubah dari yang awalnya bernuansa di dalam kelas menjadi di luar kelas. Nuansa pembelajaran akan lebih nyaman, karena murid dapat berdiskusi lebih dengan guru, belajar dengan *outing class*, dan tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi lebih membentuk karakter peserta didik yang berani, mandiri, cerdas dalam bergaul, beradab, sopan, berkompentensi, dan tidak hanya mengandalkan sistem ranking yang menurut

beberapa survei hanya meresahkan anak dan orang tua saja, karena sebenarnya setiap anak memiliki bakat dan kecerdasannya dalam bidang masing-masing. Nantinya, akan terbentuk para pelajar yang siap kerja dan kompeten, serta berbudi luhur di lingkungan masyarakat.

Aina mengatakan Merdeka Belajar adalah program kebijakan baru dari Kemendikbud RI yang dicetuskan oleh Mendikbud Nadiem Makarim. Transformasi pendidikan melalui kebijakan Merdeka Belajar merupakan salah satu langkah untuk mewujudkan Sumber Daya Manusia Unggul Indonesia yang memiliki Profil Pelajar Pancasila serta konsep Merdeka Belajar sejalan dengan cita-cita Ki Hajar Dewantara yang berfokus pada kebebasan untuk belajar secara kreatif dan mandiri, sehingga mendorong terciptanya karakter jiwa merdeka. Hal ini dikarenakan siswa dan guru dapat mengeksplorasi pengetahuan dari sekitarnya (Adnyani & Suardika, 2023); (Jamilah et al., 2023). Berdasarkan dari beberapa pendapat tentang pengertian kurikulum merdeka belajar dari para ahli dapatkan peneliti simpulkan ialah kurikulum merdeka belajar ini bertujuan utamanya memulihkan pelajaran yang sempat tidak berjalan dengan lancar, dan kurikulum merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam di mana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi (Fahira, 2022; A. Hasanah, 2022; Nugraheni & Siswanti, 2022; Rani et al., 2023). Serta guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik. serta memiliki nilai-nilai pancasila dalam pelaksanaannya.

Supriyatno mengatakan, salah satu karakteristik kurikulum Merdeka Belajar adalah menerapkan pembelajaran berbasis proyek untuk mendukung pengembangan karakter sesuai dengan profil pelajar pancasila. Proyek tersebut tidak diarahkan untuk mencapai target capaian pembelajaran tertentu, sehingga tidak terikat pada konten mata pelajaran. (Supriyanto, *Siaran Pers Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi*, 21 2022). Selanjutnya ada beberapa hal yang mengatakan bahwa karakteristik kurikulum Merdeka Belajar ada 3 yaitu (Sadiyah et al., 2023):

Fokus terhadap materi yang Esensial

Tujuan mengapa kurikulum Merdeka fokus terhadap materi esensial, agar guru memiliki waktu yang lebih banyak untuk menerapkan metode pembelajaran yang lebih interaktif serta kolaboratif, misalnya pembelajaran dengan diskusi dan argumentasi, pembelajaran project based learning, problem based learning dan lainnya (Tjalla et al., 2022). Guru memiliki waktu lebih banyak untuk memperhatikan proses pembelajaran siswa lebih optimal, misalnya dalam menerapkan asesment formatif, sehingga guru bisa mengetahui kemampuan awal siswa dan mampu memahami kebutuhan belajar siswa. Dengan begitu, kedepannya guru bisa mengajar dan memberi tugas dengan tepat sesuai kemampuan dan karakteristik siswa.

Lebih fleksibel

Kurikulum Merdeka dinilai lebih fleksibel dibandingkan kurikulum sebelumnya, artinya, guru, siswa dan sekolah lebih 'merdeka' dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di sekolah, misalnya siswa tidak lagi belajar di kelas dengan membaca buku atau sekedar menghafal tetapi siswa bisa belajar di mana saja untuk membuat suatu karya atau project. Selain itu, dalam kurikulum merdeka, kompetensi atau capaian pembelajaran tidak lagi ditetapkan untuk setiap tahun melainkan setiap fase misalnya untuk SMP menetapkan capaian fase A di akhir kelas 2, fase B akhir kelas. Hal ini membantu guru untuk lebih leluasa merancang alur pembelajaran serta kecepatan belajar yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan siswa (Barlian & Solekah, 2022). Dalam kurikulum Merdeka jam pelajaran juga berubah dari 13.00 ke

14.00, di mana jam pembelajaran ini tidak ditargetkan per minggu, tetapi untuk per tahun. Dengan begitu sekolah bisa merancang kurikulum operasionalnya lebih fleksibel.

Memiliki perangkat ajar yang cukup banyak

Dalam kurikulum Merdeka guru juga dibebaskan untuk menggunakan perangkat ajar yang cukup banyak, mulai dari buku teks, asesmen literasi dan pemerah, modul ajar, dan lainnya. Pasalnya Kemendikbud mengeluarkan aplikasi Android dan website yaitu platform Merdeka mengajar yang bisa digunakan guru sesuai keperluan, ada pula modul pelatihan yang dapat diikuti guru dan kepala sekolah.

Berdasarkan dari karakteristik kurikulum Merdeka Belajar yang telah di kemukan oleh para ahli, maka peneliti dapat di simpulkan bahwa karakteristik Kurikulum Merdeka Belajar ini memiliki tujuan utama nya untuk mencerdaskan bangsa sesuai undang-undang 45 serta memiliki memiliki opsi pemulihan pembelajaran yang sempat terbilang gagal pada masa covid 19. Dengan cara mempermudah lembaga pendidikan seperti kurikulum sekarang banyak memaikan dunia teknologi bertujuan agar anak bangsa tidak tertinggal dalam hal dunia teknologi yang semakin maju ini (Damanhuri et al., 2013; Sa'diyah, 2020; Sinaga & Fernandes, 2019; Wahyuningtias et al., 2023).

Pelaksanaan kurikulum Merdeka Belajar kementerian pendidikan, kebudayaan, riset dan teknologi (*Kemendikbudristek*) memberi waktu dari tahun 2022 sampai 2024 dengan 2 opsi yang dapat di terapkan satuan pendidikan dalam pembelajaran yaitu: (i) kurikulum darurat, merupakan penyederhanaan dari kurikulum 2013 yang mulai ditetapkan mulai tahun 2020 saat masa pandemi covid19. (ii) Kurikulum Merdeka Belajar, merupakan kurikulum berbasis kompetensi untuk mendukung pemulihan pembelajaran dengan menerapkan pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*) (Ikram, 2023).

Sedangkan Menurut Anggraini & Erfandi menyatakan bahwa implementasi Merdeka Belajar adalah upaya yang diberikan kepada tiap unit pendidikan bebas dapat melakukan inovasi yang juga tentunya disesuaikan dengan daerah masing-masing unit pendidikan tersebut, baik dari segi ekonomi, sosial budaya, infrastruktur, dan juga kearifan lokal daerah tersebut. Kemudian Laksana, dkk. (2020) menyatakan pada saat adanya pandemi Covid-19 ini implementasi Merdeka Belajar ini banyak dilakukan di rumah pada kegiatan proses belajar mengajar (Solehudin et al., 2022; Zahwa et al., 2022). Merdeka Belajar ini tentunya diharapkan dapat dilakukan guna meningkatkan kualitas kurikulum dan asesmen nasional tentunya.

Penerapan kurikulum Merdeka Belajar pemerintahan sudah menerapkan di 2.500 satuan pendidikan program sekolah penggerak dan SMK pusat keunggulan pada tahun ajaran 2021/2022. Namun mulai tahun 2022, pemerintah mengajak satuan pendidikan yang tidak termasuk sekolah penggerak di berikan opsi untuk dapat menerapkan kurikulum Merdeka Belajar (Daulay & Fauziddin, 2023; Nisa et al., 2023; Solehudin et al., 2022; Sumarmi, 2023; Zahwa et al., 2022; Zulaiha et al., 2022). Dengan cara tidak menggunakan seleksi sekolah mana yang akan menggunakan kurikulum Merdeka Belajar, namun pemerintah akan melakukan pendaftaran dan pendataan ke sekolah-sekolah yang dapat menggunakan kurikulum Merdeka Belajar secara suka rela tanpa di seleksi oleh pemerintah. (Permen no 1177 tahun 2022 *Tentang Program Sekolah Penggerak*) Sekolah yang menerapkan kurikulum Merdeka Belajar di Kota Padang tingkat Sekolah Menengah Pertama yang berjumlah 4 sekolah, salah satu Padang lembaga sekolah yang termasuk dalam satuan pendidikan program sekolah penggerak di kota Padang.

Berdasarkan Observasi awal dilapangan dan fakta yang peneliti temukan dilapangan adalah: (a) kompetensi guru lemah dalam melaksanakan kurikulum sebelum nya dan tidak memiliki komitmen dalam melaksanakan nya karna kosep k-13 yang mana *teacher senter* tidak maksimal oleh kompetensi guru, apalagi kurikulum Merdeka Belajar ini yang baru pemerintah keluar kan yang tujuan mencerdaskan bahasa sesesuai undang-undang 45 dan berdasarkan pancasila, apakah guru-guru bisa memaksimalkan kuriklum Merdeka Belajar ini pada tahun ini? (b) Sebagian siswa tidak bisa di ajak kerja sama dalam implementasi kurikulum ini, karena memiliki sifat praktek dalam Proses Belajar Mengajar yang mana sisiwa dituntut memiliki keterampilan (*psikpmotor*), serta guru bebas memiliki waktu unruk menyampaikan materinya agara tercapa tujuan pendidikan itu sendiri.

Dan ada juga siswa yang menyukai pembelajar ini karna merasa mudah memahami dengan cara prakter dan juga ada siswa yang tidak suka praktek pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang haya menunggu hasil dari guru atau temen nya. (c) Sebagian guru sangat mendukung kurikulum ini ada karena sangat membantu dalam memajukan pendidkan dan memepermudah guru dan siswa dalam Proses Belajar Mengajar, serta menjawab permasalahan yang ada pada K13 yang tidak terlaksana dengan maksimal oleh guru-guru bail dari segi prot, promesdi ganti prosem, silabus diganti Alur Tujuan Pembelajaran, Kompetensi Inti diganti Capaian Pembelejaraan, Kompetensi Dasar diganti Tujuan Pembelajaran. Dan ada juga sebagian guru mengatakan tidak senang atau kesusahan dalam mengimplemntasikan kurikulum ini karna belum mengerti serta kurang panduang dalam pelaksanaan nya. (d) Guru juga kesulitan dalam mengaplikasikan Kurikulum Merdeka Belajar dari segi penilaian untuk siswa karna bersifat *fleksibel* hingga guru bingung bagaimana dan kapan menganbil nilai siswa.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian yang di lakukan suatu lokasi di tengah-tengah masyarakat untuk memberikan gambaran lengkap tentang suatu keadaan (Trianto, 2016; Johar & Sulfinadia, 2020; Nopriyanti, 2020). Sedangkan pendekatan yang di gunakan adalah bersifat dedukif kualitatif yaitu suatu penelitian yang berusaha untuk menutur kan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data. Penelitian ini dengan menggunakan *case study*. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif merupakan penelitian lapangan yang tidak menggunakan Analisa statistic tapi hanya menggunakan uraian, dan hasil penelitian ini merujuk pada jawaban yang akan penulis teliti atau responden, kemudian hasil dari penelitian ini akan di gambarkan dengan kata dan tulisan. Penelitian ini berusaha menggambarkan apa yang ada atau memberikan gambaran yang jelas tentang implementasi kurikulum merdeka belajar berbasis proyek pada mata pelajaran pai di SMPN 30 Padang.

Penelitian dilakukan di sekolah SMPN 30 Padang dijalan Baru Andalas, Kel. Selatan No 15, Simpang Haru, kec. Padang Tim, Kota Padang, Sumatra Barat 25171.

Adapun sumber data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah: i) data primer, sumber data utama yang dapat dijadikan jawaban terhadap masalah penelitian. (Beni Ahmad Saebani, 2008 :158.) Data ini penulis peroleh langsung dari guru dan peserta didik di SMPN 30 Padang. ii) data sekunder, data yang penulis peroleh dari sumber kedua atau dari data yang dibutuhkan, kepala sekolah.

Teknik pengumpulan data yang *Pertama*, Wawancara merupakan proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan antara dua orang informan atau keterangan (Yuhana & Aminy, 2019). Penulis mengadakan wawancara langsung

dengan subjek penelitian yang berbentuk pertanyaan. Wawancara dilakukan dengan tokoh dilingkungan SMPN 30 Padang Data yang penulis peroleh dilakukan secara bebas dan menanyakan apa saja yang dianggap perlu yang lebih akurat dan factual yang berkaitan dengan fenomena yang diteliti. *Kedua*, Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Observasi dapat dibedakan menjadi dua yaitu participant observation (observasi berperan serta) dan non participant observation. Dalam penelitian ini penulis menggunakan observasi non participant, dimana peneliti tidak terlibat dengan aktivitas orang-orang yang diamati, melainkan hanya sebagai pengamat independent. (Winarno, 2015). Observasi yang penulis lakukan adalah observasi langsung penulis mengamati kegiatan mengajar guru di kelas dan mengamati apakah peran yang guru akidah akhlak lakukan untuk mendidik karakter peserta didik Padang. *Ketiga*, Dokumentasi yaitu “metode yang digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya (Sunata, 2020). Metode ini digunakan peneliti untuk mengambil data dari dokumentasi sekolah, yaitu sejarah berdirinya SMPN 30 Padang, data pendidik/guru, visi dan misi sekolah, dan kondisi sarana prasarana SMPN 30 Padang.

Teknik pengolahan data menjelaskan prosedur pengolahan data sesuai dengan pendekatan yang dilakukan. Karena penelitian ini menggunakan metode kualitatif, maka teknik pengolahan data dilakukan dengan menguraikan data dalam bentuk kalimat teratur, runtun, logis, tidak tumpang tindih, dan efektif sehingga memudahkan pemahaman dan interpretasi data. Diantaranya melalui tahap: pemeriksaan data (*editing*), klasifikasi (*classifying*), verifikasi (*verifying*), dan pembuatan kesimpulan (*councluding*) (Matindas et al., 2023).

Penelitian kualitatif ini menggunakan teknik analisis data secara induktif, yaitu berpijak pada fakta-fakta yang bersifat khusus, kemudian di analisis dan akhirnya ditemukan pemecahan persoalan yang bersifat umum. Induksi adalah cara berfikir dimana ditarik suatu kesimpulan yang bersifat umum dari berbagai kasus yang bersifat individual (Sobur, 2015). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian kualitatif lapangan ini sesuai dengan pendapat Miles dan Hunberman yang dikutip oleh Sugiyono yaitu melalui *data reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data), dan *conclusion drawing/verification* (kesimpulan).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pembahasan dan pemahaman yang mengacu kepada rumusan masalah serta berdasarkan analisis data maka dapat disimpulkan bahwa: i) perencanaan Kurikulum Merdeka Belajar pada saat berbeda dengan K13 baik dari segi perancangan seperti kurikulum saat ini diawali dengan modul ajar yang dibuat oleh guru sendiri dengan cara membuat modul ajar yang sesuai ajuan kepada kurikulum merdeka ini dengan kebijakan sekolah (sesuai kondisi lingkungan sekolah) yaitu dengan menggunakan IT, kendala nya terjadi ada pembuatan modul ajar yang mana guru di tuntut dalam hal dunia IT atau lebih tepatnya kompetensi pedagogik guru dalam dunia IT harus di tuntut harus bias Suhandi & Robi'ah, (2022), perencanaan dalam pembelajaran diharuskan membuat Modul pembelajaran maka dari itu guru walaupun ada guru yang belum mengerti awalnya dengan pembuatan modul yang menggunakan IT karena ada pelatihan yang diberikan ke guru maka membantu guru untuk mudah membuat modul pembelajaran pada kurikulum merdeka belajar pada saat ini. ii) pelaksanaan kurikulum merdeka belajar pada mata pembelajaran PAI di SMPN 30 Padang adalah Metode yang digunakan dalam

kurikulum merdeka belajar dalam mata pembelajaran PAI adalah metode ceramah, pembiasaan, keteladanan, disiplin, pemberian *reward*, *punishment*, dan metode nasehat. iii) Evaluasi pembelajaran adalah proses untuk mendapatkan data dan informasi yang diperlukan dalam menentukan sejauh mana dan bagaimana pembelajaran yang telah berjalan agar dapat membuat penilaian (*judgement*) dan perbaikan yang dibutuhkan untuk memaksimalkan hasilnya (Ainayyah et al., 2022). Dalam kurikulum Merdeka Belajar tujuan kurikulum Merdeka tercapai pada pembelajaran PAI berdasarkan keterangan ibu riza mengatakan adalah ""sudah tercapai tapi belum begitu sempurna bisa dikatakan 75% hasil akhir nya karena baru dilaksanakan kurikulum ini dan baru di pelajari dan tidak ada pedoman yang bisa di ikuti maka hasil nya kurang maksimal, maka agar tujuan maksimal diknas selalu memberi pelatihan pada guru-guru agar bisa mendapatkan hasil yang maksimal".

Perencanaan Kurikulum Merdeka Belajar

Modul proyek penguatan profil pelajar Pancasila merupakan dokumen yang berisi tujuan, langkah, media pembelajaran, dan asesmen yang dibutuhkan untuk melaksanakan suatu proyek penguatan profil pelajar Pancasila (Fadhil, 2023). Pendidik memiliki keleluasaan untuk membuat sendiri, memilih, dan memodifikasi modul proyek yang tersedia sesuai dengan konteks, karakteristik, serta kebutuhan peserta didik. Pemerintah menyediakan contoh-contoh modul proyek penguatan profil pelajar Pancasila yang dapat dijadikan inspirasi untuk satuan pendidikan. Satuan pendidikan dan pendidik dapat mengembangkan modul proyek sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik, memodifikasi, dan/atau menggunakan modul proyek yang disediakan. Pemerintah sesuai dengan karakteristik daerah, satuan pendidikan, dan peserta didik. Oleh karena itu pendidik yang menggunakan modul proyek yang disediakan Pemerintah tidak perlu lagi menyusun modul proyek (Hamidah, 2022).

Modul ajar merupakan dokumen yang berisi tujuan, langkah, dan media pembelajaran, serta asesmen yang dibutuhkan dalam satu unit/topik berdasarkan alur tujuan pembelajaran. Pendidik memiliki keleluasaan untuk membuat sendiri, memilih, dan memodifikasi modul ajar yang tersedia sesuai dengan konteks, karakteristik, serta kebutuhan peserta didik. Pemerintah menyediakan contoh-contoh modul ajar yang dapat dijadikan inspirasi untuk satuan pendidikan. Satuan pendidikan dan pendidik dapat mengembangkan modul ajar sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik, memodifikasi, dan/atau menggunakan modul ajar yang disediakan Pemerintah sesuai dengan karakteristik daerah, satuan pendidikan, dan peserta didik. Oleh karena itu pendidik yang menggunakan modul ajar yang disediakan Pemerintah tidak perlu lagi menyusun perencanaan pembelajaran/RPP/modul ajar.

Buku teks terdiri atas buku teks utama dan buku teks pendamping. Buku teks utama merupakan buku pelajaran yang digunakan dalam pembelajaran berdasarkan kurikulum yang berlaku. Dalam konteks pembelajaran, buku teks utama terdiri atas buku siswa dan buku panduan guru. Buku siswa merupakan buku pegangan bagi peserta didik, sedangkan buku panduan guru merupakan panduan atau acuan bagi pendidik untuk melaksanakan pembelajaran berdasarkan buku siswa tersebut. Berdasarkan kebutuhan dan karakteristik mata pelajaran, beberapa mata pelajaran hanya terdapat buku panduan guru, antara lain Pendidikan Pancasila pada SD/MI, Seni dan Prakarya, dan PJOK. Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2017 tentang Sistem Perbukuan menyebutkan bahwa pemerolehan naskah buku dilakukan melalui penulisan, penerjemahan, atau penyaduran. Buku teks utama yang fleksibel dan kontekstual dapat berbentuk cetak dan digital, serta dapat disajikan dalam bentuk modular. Buku teks utama diimplementasikan secara terbatas di satuan pendidikan pelaksana Kurikulum Merdeka, dalam rangka pemulihan pembelajaran. Judul buku

teks utama yang digunakan di satuan pendidikan pelaksana Kurikulum Merdeka ditetapkan oleh pemimpin unit utama yang membidangi kurikulum, asesmen, dan perbukuan atas nama Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar

Mekanisme Implementasi Kurikulum Merdeka Satuan pendidikan yang memilih Kurikulum Merdeka dapat mengimplementasikannya melalui 3 (tiga) opsi sebagai berikut: a) Menerapkan beberapa bagian dan prinsip Kurikulum Merdeka, tanpa mengganti kurikulum satuan Pendidikan, misalnya menerapkan proyek penguatan profil pelajar Pancasila sebagai ko-kurikuler atau ekstrakurikuler dengan konsekuensi menambah jam pelajaran, menerapkan pembelajaran sesuai tahap capaian peserta didik atau pembelajaran terdiferensiasi berdasarkan asesmen formatif diagnostik, menerapkan kegiatan mengembangkan ilmu informatika belajar berbasis buku bacaan anak di Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah. b) Menerapkan Kurikulum Merdeka dengan menggunakan perangkat ajar yang sudah disediakan oleh Pemerintah Pusat. c) Menerapkan Kurikulum Merdeka dengan pengembangan berbagai perangkat ajar oleh satuan Pendidikan. Satuan pendidikan melakukan pendaftaran dan menyatakan opsi implementasi Kurikulum Merdeka yang dipilih. Satuan pendidikan yang memilih opsi 2 dan 3 ditetapkan sebagai pelaksanaan Kurikulum Merdeka oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi atau Kementerian Agama. Pemerintah melakukan penyesuaian Dapodik pada satuan pendidikan yang sudah ditetapkan sebagai pelaksana Kurikulum Merdeka.

Evaluasi Kurikulum Merdeka Belajar

Evaluasi kurikulum pada satuan pendidikan pelaksana Kurikulum Merdeka merupakan serangkaian kegiatan terencana dan sistematis dalam mengumpulkan dan mengolah informasi dan data yang valid dan reliabel. Evaluasi kurikulum pada satuan pendidikan pelaksana Kurikulum Merdeka bertujuan untuk menguji efektivitas, efisiensi, relevansi, dan kelayakan (*feasibility*) rancangan dan implementasi kurikulum dan pembelajaran pada satuan pendidikan pelaksana Kurikulum Merdeka. Hasil evaluasi dapat dijadikan referensi dalam memperbaiki dan menentukan tindak lanjut pengembangan kurikulum pada pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Evaluasi dilakukan terhadap komponen kurikulum pada satuan pendidikan pelaksana Kurikulum Merdeka, yaitu: 1) struktur kurikulum, 2) capaian pembelajaran, 3) pembelajaran dan asesmen, 4) penggunaan perangkat ajar, 5) kurikulum operasional satuan pendidikan.

Pendidikan Agama Islam (PAI)

Ialah usaha sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertakwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan Al-Hadis, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. Disertai dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa (kurikulum PAI).

Menurut Zakiah Darajat dalam Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami kandungan ajaran Islam secara menyeluruh, menghayati makna tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup. Sedangkan menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan Bab 1 Pasal 1 dan 2 ditegaskan "Pendidikan agama dan keagamaan itu merupakan pendidikan dilaksanakan melalui mata pelajaran atau kuliah pada semua jenjang pendidikan yang

bertujuan untuk memberikan pengetahuan serta membentuk sikap, kepribadian manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, juga keterampilan dan kemampuan peserta didik dalam menyikapi nilai-nilai agama, serta untuk mempersiapkan peserta didik menjadi manusia yang dapat menjalankan dan mengamalkan ajaran agamanya”.

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam itu secara keseluruhannya terliput dalam lingkup Al-Qur'an dan Al-Hadis, keimanan, akhlak, fiqh/ibadah, dan sejarah, sekaligus menggambarkan bahwa ruang lingkup Pendidikan Agama Islam mencakup perwujudan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya maupun lingkungannya (*hablum minallah wa hablum minannas*) (Alnashr & Nuraini, 2022; Asbar, 2018; Fitria et al., 2023; Susiana, 2017; Zubaidillah & Nuruddaroini, 2019). Jadi Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah direncanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Keberadaan Pendidikan Agama Islam pada setiap jenjang satuan pendidikan sudah menjadi program pendidikan nasional yang wajib ada dan harus dilaksanakan karena merupakan bagian dari program pendidikan nasional. Oleh sebab itu, karena Pendidikan Agama Islam termasuk bagian dari program pendidikan nasional maka memiliki fungsi strategis dalam proses sosialisasi dan internalisasi nilai-nilai agama Islam, disamping berfungsi sebagai pengembangan intelektual (Rosyad, 2019; Sahuri, 2022; Tamam & Arbain, 2020). Sementara materi Pendidikan Agama Islam bagi remaja yang ada saat ini masih belum mampu membentuk karakter akan tetapi masih pada taraf pengetahuan. Materi-materi yang diajarkan masih banyak disajikan dengan cara mengutamakan hafalan atau pemahaman belum sampai pada taraf penerapan dan pengamalan (Bakri, 2017; Kartini et al., 2020; Ruwaida, 2019). Sehingga selalu ada kesenjangan antara wilayah pengetahuan dan pengamalan antara materi yang diajarkan dengan hasil yang diinginkan.

Hakikat dari dilaksanakannya Pendidikan Agama Islam pada setiap sekolah tentunya tidak jauh beda dengan hakikat ajaran Islam itu sendiri. Sementara hakikat ajaran Islam itu adalah untuk dipelajari, dipahami, dan diamalkan. Pendidikan Agama Islam di sekolah meliputi aspek AlQur'an/Hadis, keimanan, akhlak, ibadah/muamalah, dan tarikh/sejarah umat Islam. Di madrasah, aspek-aspek tersebut dijadikan sebagai sub-sub mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang meliputi (Amin, 2019; Aprilia et al., 2020): mata pelajaran Al-Qur'an Hadis, Fiqih, Akidah Akhlak, dan sejarah (kebudayaan) Islam. Hubungan antara satu aspek/mata pelajaran dengan aspek/mata pelajaran lainnya (Hadi, 2019; Hidayati et al., 2022; Pransiska & Aulia, 2018).

Tujuan dan Manfaat Pendidikan Agama Islam (PAI)

Tujuan artinya sesuatu yang dituju, yaitu yang akan dicapai dengan suatu usaha atau kegiatan. Dalam bahasa arab dinyatakan dengan *ghayat* atau *maqasid*. Sedang dalam bahasa Inggris, istilah tujuan dinyatakan dengan “goal atau purpose atau objective” (In'Ratnasari et al., 2020; Khouлита, 2023). Suatu kegiatan akan berakhir, bila tujuannya sudah tercapai. Kalau tujuan tersebut bukan tujuan akhir, kegiatan selanjutnya akan segera dimulai untuk mencapai tujuan selanjutnya dan terus begitu sampai kepada tujuan akhir (Arifudin, 2014; Warasto, 2018; Wisudaningsih, 2021).

Pendidikan agama Islam di sekolah/madrasah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan

pengetahuan, penghayatan, pengamalan (Hamim et al., 2022; In'Ratnasari et al., 2020; Siswanto, 2018), serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang yang lebih tinggi. Jika ketika tujuan PAI tercapai terhadap peserta didik maka akan nampak manfaat nilai-nilai PAI dalam keberhasilan hidup (hasanah) di dunia bagi anak didik yang kemudian akan mampu membuahkan kebaikan (hasanah) di akhirat kelak (Abbas et al., 2022; A. Hasanah, 2022; Samsudin et al., 2023; Syarif, 2016).

Ruang Lingkup Pembahasan Pendidikan Agama Islam (PAI)

Secara umum, sebagaimana tujuan pendidikan agama Islam di atas, maka dapat ditarik beberapa dimensi yang hendak dituju oleh kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam. Yaitu: (1) Dimensi keimanan peserta didik terhadap ajaran agama Islam. - Dimensi pemahaman atau penalaran intelektual serta keilmuan peserta didik terhadap ajaran agama Islam, (2) Dimensi penghayatan atau pengalaman batin yang dirasakan peserta didik dalam menjalankan ajaran Islam, (3) Dimensi pengamalan, dalam arti bagaimana ajaran Islam yang telah di imani, dipahami dan dihayati oleh peserta didik itu mampu menumbuhkan motivasi dalam dirinya untuk mengamalkan ajaran agama dan nilai-nilainya dalam kehidupan pribadinya serta merealisasikannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Serta pengakuan bahwa guru memiliki kedudukan profesional di akui oleh masyarakat (pasal 1 dan 2 UUD NO 14 Tahun 2005).

Guru agama Islam sangat diperlukan dalam mengembang moral keagamaan siswa yang saat ini hampir terlupakan khususnya dikalangan anak muda yang sudah terbawa arus perkembangan zaman. Guru agama Islam dalam mengajarkan agama kepada peserta didik bertujuan untuk mengembangkan potensi spiritual dan membentuk siswa menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan supaya siswa dapat memahami fitrahnya sebagai makhluk Tuhan. Guru agama Islam merupakan ujung tombak dalam meningkatkan kualitas pendidikan keagamaan peserta didik, dimana guru agama Islam akan melakukan interaksi secara langsung dengan peserta didik dalam pembelajaran di ruang kelas (Alnashr & Nuraini, 2022; Ma'ruf & Syaifin, 2021; Priyanto, 2020; Saifulloh & Darwis, 2020; Santoso, 2021; Sulaiman & Ismail, 2023; Syaroh & Mizani, 2020; Yusuf et al., 2020). Peran guru pendidikan agama Islam dalam mengajarkan agama kepada siswa bertujuan untuk mengembangkan potensi spiritual dan membentuk siswa menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan supaya siswa dapat memahami fitrahnya sebagai makhluk Tuhan.

Fasilitas dan sarana dalam pelaksanaan kurikulum Merdeka Belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

Dalam pelaksanaan Proses Belajar Mengajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam tentu membutuhkan sarana dan fasilitas agar tujuan pembelajaran PAI sampai kepada peserta didik, maka sarana dan fasilitas yang di butuhkan dalam Proses Belajar Mengajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam adalah: LCD Projector, Spacker aktif, Note book, cd pembelajaran interaktif, HP, kamera, kertas karton, spidol atau media lainnya. Efektivitas dalam pembelajaran tentunya merupakan hal yang penting, namun jika dilihat dari perkembangan yang ada dalam dunia pendidikan dan juga peran guru yang semakin berubah saat ini maka sangat

penting sekali untuk membahas efektivitas dan peran guru dalam kurikulum merdeka belajar (Arviansyah & Shagena, 2022).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan dan pemahaman yang mengacu kepada rumusan masalah serta berdasarkan analisis data maka dapat disimpulkan bahwa: (i) Perencanaan Kurikulum Merdeka Belajar pada saat berbeda dengan K13 baik dari segi perancangan seperti kurikulum saat ini diawali dengan modul ajar yang dibuat oleh guru sendiri dengan cara membuat modul ajar yang sesuai dengan kurikulum merdeka ini dengan kebijakan sekolah (sesuai kondisi lingkungan sekolah) yaitu dengan menggunakan IT, kendala yang terjadi adalah pembuatan modul ajar yang mana guru dituntut dalam hal dunia IT atau lebih tepatnya kompetensi pedagogik guru dalam dunia IT harus dituntut harus bisa, perencanaan dalam pembelajaran diharuskan membuat Modul pembelajaran maka dari itu guru walaupun ada guru yang belum mengerti awalnya dengan pembuatan modul yang menggunakan IT karena ada pelatihan yang diberikan ke guru maka membantu guru untuk mudah membuat modul pembelajaran pada kurikulum merdeka belajar pada saat ini, (ii) Pelaksanaan kurikulum merdeka belajar pada mata pembelajaran PAI di SMPN 30 Padang adalah Metode yang digunakan dalam kurikulum merdeka belajar dalam mata pembelajaran PAI adalah metode ceramah, pembiasaan, keteladanan, disiplin, pemberian *reward*, *punishment*, dan metode nasehat, (iii) Evaluasi pembelajaran adalah proses untuk mendapatkan data dan informasi yang diperlukan dalam menentukan sejauh mana dan bagaimana pembelajaran yang telah berjalan agar dapat membuat penilaian (*judgement*) dan perbaikan yang dibutuhkan untuk memaksimalkan hasilnya. Dalam kurikulum Merdeka Belajar tujuan kurikulum Merdeka tercapai pada pembelajaran PAI berdasarkan keterangan ibu riza mengatakan adalah "sudah tercapai tapi belum begitu sempurna bisa dikatakan 75% hasil akhirnya karena baru dilaksanakan kurikulum ini dan baru dipelajari dan tidak ada pedoman yang bisa diikuti maka hasilnya kurang maksimal, maka agar tujuan maksimal diknas selalu memberi pelatihan pada guru-guru agar bisa mendapatkan hasil yang maksimal".

REFERENSI

- Abbas, Z., Prasetya, B., & Susandi, A. (2022). Peran Guru PAI Dalam Meningkatkan Disiplin Belajar Siswa di SMP Islam Hikmatul Hasanah Kecamatan Tegalsiwalan Kabupaten Probolinggo. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(1), 447–458. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i1.3756>
- Adnyani, I. G. A. C. W., & Suardika, I. K. (2023). Peran Guru Dalam Pendampingan Ekplorasi Pembelajaran Sains di TK Tunas Mekar Sari Denpasar. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 8(2), 332–346. <https://doi.org/10.33369/jip.8.2.332-346>
- Ainayyah, G. D., Nurmal, I., & Syahindra, W. (2022). *Strategi Guru dalam Membimbing Sikap Belajar Siswa Kelas Vii di Smpn 1 Ujan Mas (Doctoral dissertation, LAIN Curup)*. <https://doi.org/https://doi.org/10.30595/pssh.v1i1.758>
- Alnashr, M. S., & Nuraini, L. (2022). Penguatan Keterampilan Computational Thinking Guru Madrasah Ibtidaiyah dalam Pembelajaran Tematik Berbasis Kearifan Lokal. *Kifah: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 1–18. <https://doi.org/10.35878/kifah.v1i1.392>
- Amin, A. (2019). Pendekatan Terpadu Dalam Pembelajaran Agama Islam Di SMP IT-MTS. *At-Ta'lim: Media Informasi Pendidikan Islam*, 12(2), 204–220. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.29300/attalim.v12i2.1630>
- Aprilia, I., Nelson, N., Rahmaningsih, S., & Warsah, I. (2020). Implementasi Metode

- Pembelajaran Bervariasi pada Materi SKI di Madrasah Ibtidaiyyah. *JIP (Jurnal Ilmiah PGMI)*, 6(1), 52–72. <https://doi.org/https://doi.org/10.19109/jip.v6i1.6026>
- Arifudin, M. (2014). Pendidikan Berparadigma Kemanusiaan Dalam Pemikiran Hasan Langgulung. *Islamuna: Jurnal Studi Islam*, 1(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.19105/islamuna.v1i1.559>
- Arviansyah, M. R., & Shagena, A. (2022). Efektivitas dan Peran Guru dalam Kurikulum Merdeka Belajar. *Lentera: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 17(1), 40–50. <https://doi.org/https://doi.org/10.33654/jpl.v17i1.1803>
- Asbar, A. M. (2018). Strategi guru dalam pengelolaan kelas pada pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Negeri 39 Bulukumba. In *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan* (pp. 89–112). <https://doi.org/10.35931/aq.v0i0.21>
- Bakri, M. A. (2017). Metode langsung (direct method) dalam pengajaran bahasa arab. *Al-Maraji': Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 1(1), 1–11. <https://doi.org/https://doi.org/10.26618/almaraji.v1i1.2385>
- Barlian, U. C., & Solekah, S. (2022). Implementasi kurikulum merdeka dalam meningkatkan mutu pendidikan. *JOEL: Journal of Educational and Language Research*, 1(12), 2105–2118. <https://doi.org/https://doi.org/10.53625/joel.v1i12.3015>
- Damanhuri, A., Mujahidin, E., & Hafidhuddin, D. (2013). Inovasi pengelolaan pesantren dalam menghadapi persaingan di era globalisasi. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 17–37. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v2i1.547>
- Daulay, M. I., & Fauziddin, M. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Jenjang PAUD. *Jurnal Bunga Rampai Usia Emas*, 9(2), 101–116. <https://doi.org/10.24114/jbrue.v9i2.52460>
- Fadhil, A. (2023). Pengembangan Modul Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Berbasis Contextual Learning Di Sd Muhammadiyah 9 Kota Malang. *Ibtidaiyyah: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyyah*, 2(3), 152–171. <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3431>
- Fahira, W. R. (2022). Persepsi siswa kelas X terhadap penerapan kurikulum merdeka belajar pada pembelajaran IPS di SMA 1 Bukit Sundi. *Jurnal Eduscience*, 9(3), 902–909. <https://doi.org/10.36987/jes.v9i3.3484>
- Fitria, N., Munandar, D. S., & Arifudin, O. (2023). Manajemen Pengelolaan Media Pembelajaran Pendidikan Islam. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(03). <https://doi.org/10.30868/ei.v12i03.4660>
- Hadi, N. (2019). Analisis Kritis Konsep Kurikulum Pendidikan Islam Indonesia Di Sekolah (SD, SMP, SMA, & SMK). *EL Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education*, 1(1), 1–16. <https://doi.org/https://doi.org/10.33367/jiee.v1i1.671>
- Hamidah, J. (2022). Pelatihan penyusunan projek penguatan profil pelajar pancasila pada kepala sekolah dan guru-guru sekolah dasar di kabupaten banjar-kalimantan selatan. *JURNAL CEMERLANG: Pengabdian Pada Masyarakat*, 4(2), 259–271. <https://doi.org/https://doi.org/10.31540/jpm.v4i2.1625>
- Hamim, A. H., Muhidin, M., & Ruswandi, U. (2022). Pengertian, Landasan, Tujuan dan Kedudukan PAI Dalam Sistem Pendidikan Nasional. *Jurnal Dirasah Islamiyah*, 4(2), 220–231. <https://doi.org/https://doi.org/10.47467/jdi.v4i2.899>
- Harahap, M. (2012). Esensi peserta didik dalam perspektif pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 1(2), 140–155. [https://doi.org/https://doi.org/10.25299/althariqah.2016.vol1\(2\).625](https://doi.org/https://doi.org/10.25299/althariqah.2016.vol1(2).625)
- Hasanah, A. (2022). Penguatan Karakter Kebangsaan Melalui Pendekatan Integratif

- pada Mapel Rumpun PAI di Madrasah. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(01). <https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.2133>
- Hasanah, L., Tuffahaty, N., Nada, R. F., Puspa, R. D., & Kholisoh, S. N. (2022). Orientasi Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan Di Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Golden Age*, 6(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.29408/goldenage.v6i2.6893>
- Heryahya, A., Herawati, E. S. B., Susandi, A. D., & Zulaiha, F. (2022). Analisis Kesiapan Guru Sekolah Dasar dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. *Journal of Education and Instruction (JOEAI)*, 5(2), 548–562. <https://doi.org/https://doi.org/10.31539/joeai.v5i2.4826>
- Hidayati, Z., Dinata, J. C., & Subhan, M. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Numbered Head Together terhadap Kemampuan Diskusi Peserta Didik Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. *IBTIDA'*, 3(1), 98–111. <https://doi.org/https://doi.org/10.37850/ibtida.v3i1.299>
- Ikram, M. (2023). Implementasi Manajemen Kurikulum Merdeka Belajar di SMP Negeri 2 Parepare. *EDIUM: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 21–29. <https://doi.org/https://doi.org/10.35905/edium.v1i1.6359>
- In'Ratnasari, K., Permatasari, Y. D., & Sholihah, M. A. (2020). Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Sosial Dalam Bermasyarakat. *Falasifa: Jurnal Studi Keislaman*, 11(2), 153–161. <https://doi.org/https://doi.org/10.36835/falasifa.v11i2.422>
- Irianto, A. M. (2016). Komodifikasi budaya di era ekonomi global terhadap kearifan lokal: Studi kasus eksistensi industri pariwisata dan kesenian tradisional di Jawa Tengah. *Jurnal Theologia*, 27(1), 212–236. <https://doi.org/https://doi.org/10.21580/teo.2016.27.1.935>
- Jamilah, J., Sadiqin, I. K., & Fahmi, F. (2023). Studi eksplorasi literasi aspek pengetahuan lingkungan lahan basah siswa SD adiwiyata di Banjarmasin. *Journal of Bannu Science Education*, 3(2), 135–141. <https://doi.org/10.20527/jbse.v3i2.193>
- Johar, R. D. P., & Sulfinadia, H. (2020). Manajemen Konflik Sebagai Upaya Mempertahankan Keutuhan Rumah Tangga (Studi Kasus Di Desa Lempur Tengah Kecamatan Gunung Raya Kabupaten Kerinci. *Jurnal Al-Abkam*, 11(1), 34–48. <https://doi.org/https://doi.org/10.15548/alakhkam.v11i1.1476>
- Kartini, N. E., Nurdin, E. S., Hakam, K. A., & Syihabuddin, S. (2020). Telaah Revisi Teori Domain Kognitif Taksonomi Bloom dan Keterkaitannya dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7292–7302. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3478>
- Khoulita, I. (2023). The Role Of Akhlak Aqidah Teachers In Improving Morals At Mts Al-Urwatul Wutsqo Jombang. *ILJ: Islamic Learning Journal*, 1(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.54437/iljjislamiclearningjournal.v1i1.901>
- Lince, L. (2022). Implementasi kurikulum merdeka untuk meningkatkan motivasi belajar pada sekolah menengah kejuruan pusat keunggulan. *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan LAIM Sinjai*, 38–49. <https://doi.org/https://doi.org/10.47435/sentikjar.v1i0.829>
- Ma'ruf, M. W., & Syaifin, R. A. (2021). Strategi Pengembangan Profesi Guru dalam Mewujudkan Suasana Pembelajaran yang Efektif. *Al-Musannif*, 3(1), 27–44. <https://doi.org/10.56324/al-musannif.v3i1.54>
- Maghfiroh, L. (2019). Hakikat Pendidik dan Peserta Didik dalam Pendidikan Islam. *MIDA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 2(2), 21–36. <https://doi.org/https://doi.org/10.52166/mida.v2i2.1573>
- Mardhiyah, R. H., Aldriani, S. N. F., Chitta, F., & Zulfikar, M. R. (2021). Pentingnya

- keterampilan belajar di abad 21 sebagai tuntutan dalam pengembangan sumber daya manusia. *Lectura: Jurnal Pendidikan*, 12(1), 29–40. <https://doi.org/https://doi.org/10.31849/lectura.v12i1.5813>
- Matindas, J., Sunarmi, S., & Dumais, F. E. (2023). Pembelajaran Gitar Pada Siswa Kelas VII di SMP Negeri 1 Modoinding. *Kompetensi*, 2198–2212. <https://doi.org/https://doi.org/10.53682/kompetensi.v3i4.6139>
- Mulyono, R., & Sulistyani, F. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) Sebagai Sebuah Pilihan Bagi Satuan Pendidikan. *Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 8(2), 1999–2019. <https://doi.org/https://doi.org/10.36989/didaktik.v8i2.506>
- Nisa, S. K., Yoenanto, N. H., & Nawangsari, N. A. F. (2023). Hambatan dan Solusi dalam Implementasi Kurikulum Merdeka pada Jenjang Sekolah Dasar: Sebuah Kajian Literatur. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 12(3), 287–298. <https://doi.org/10.58230/27454312.231>
- Nopriyanti, W. (2020). Efektivitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sd Negeri 001 Pasar Baru Pangean. *AL-HIKMAH (Jurnal Pendidikan Dan Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 184–201. <https://doi.org/https://doi.org/10.36378/al-hikmah.v2i2.775>
- Nugraheni, D., & Siswanti, H. (2022). Implementasi kurikulum merdeka di sekolah penggerak SD Negeri 2 Pogung Kabupaten Klaten. *JIPVA (Jurnal Pendidikan IPA Veteran*, 6(1), 53–61. <https://doi.org/10.31331/jipva.v6i1.2575>
- Nurkholis, N. (2013). Pendidikan dalam upaya memajukan teknologi. *Jurnal Kependidikan*, 1(1), 24–44. <https://doi.org/https://doi.org/10.24090/jk.v1i1.530>
- Pransiska, T., & Aulia, A. (2018). Pendekatan Sistem Pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 16(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.32729/edukasi.v16i2.473>
- Pristiwanti, D., Badariah, B., Hidayat, S., & Dewi, R. S. (2022). Pengertian Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 7911–7915. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i6.9498>
- Priyanto, A. (2020). Pendidikan Islam dalam Era Revolusi Industri 4.0. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(2).
- Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y. S., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6313–6319. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3237>
- Rani, P. R. P. N., Asbari, M., Ananta, V. D., & Alim, I. (2023). Kurikulum Merdeka: Transformasi Pembelajaran yang Relevan, Sederhana, dan Fleksibel. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 2(6), 78–84. <https://doi.org/10.4444/jisma.v2i6.736>
- Rosyad, A. M. (2019). The Implementasi Nilai-Nilai Multikulturalisme Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (The Implementation Of Multiculturalism Values Through Learning Of Islamic Religion Education): Multicultural Education And Learning Of Islamic Religious Education. *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 5(1), 1–18. https://doi.org/https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v5i1.90
- Ruwaida, H. (2019). Proses kognitif dalam taksonomi bloom revisi: analisis kemampuan mencipta (c6) pada pembelajaran fikih di mi miftahul anwar desa banua lawas. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 4(1), 51–76. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.35931/am.v4i1.168>
- Sa'diyah, H. (2020). Pembangunan Santripreneur Melalui Penguatan Kurikulum

- Pesantren Berbasis Kearifan Lokal Di Era Disruptif. *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 6(1), 80–99. https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v6i1
- Sabriadi, H. R., & Wakia, N. (2021). Problematika implementasi kurikulum merdeka belajar di perguruan tinggi. *Adaara: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 11(2), 175–184. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.35673/ajmpi.v11i2.2149>
- Sadiyah, N., Priyanto, W., & Budiman, M. A. (2023). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar BAB 3 Muatan Pembelajaran IPAS Kelas IV Sekolah Dasar. *Indonesian Journal of Elementary School*, 3(1), 214–225. <https://doi.org/https://doi.org/10.26877/ijes.v3i1.17100>
- Sahuri, M. S. (2022). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di SMP Al Baitul Amien Jember. *Indonesian Journal of Islamic Teaching*, 5(2), 205–218. <https://doi.org/https://doi.org/10.35719/ijit.v5i2.1555>
- Saifulloh, A. M., & Darwis, M. (2020). Manajemen pembelajaran dalam meningkatkan efektivitas proses belajar mengajar di masa pandemi covid-19. *Bidayatuna Jurnal Pendidikan Guru Mandrasah Ibtidaiyah*, 3(2), 285–312 10 36835 3 2 638.
- Samsudin, M. A., Samsudi, W., Mahmudi, M., & Hasanah, H. (2023). STRATEGI GURU DALAM MENGINTERNALISASI NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM. *Edupedia: Jurnal Studi Pendidikan Dan Pedagogi Islam*, 7(2), 200–210. <https://doi.org/10.35316/edupedia.v7i2.2674>
- Santoso, B. S. S. A. (2021). Tingkat Daya Serap Siswa Terhadap Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 187–202 10 37286 7 2 103.
- Sinaga, T. E., & Fernandes, R. (2019). Efektivitas Institusi Pendidikan Dalam Menanggulangi Perilaku Menyimpang Siswa di Era Digital Di SMA 4 Kota Payakumbuh. *Jurnal Sikola: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(1), 45–51. <https://doi.org/10.24036/sikola.v1i1.7>
- Siswanto, H. (2018). Pentingnya Pengembangan Budaya Religius Di Sekolah. *Madinah: Jurnal Studi Islam*, 5(1), 73–84. <https://doi.org/https://doi.org/10.58518/madinah.v5i1.1422>
- Sobur, K. (2015). Logika dan Penalaran dalam Perspektif Ilmu Pengetahuan. *TAJDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 14(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.30631/tjd.v14i2.28>
- Soetari, E. (2017). Pendidikan Karakter dengan Pendidikan Anak untuk Membina Akhlak Islami. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 8(1), 116–147. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.52434/jp.v8i1.73>
- Solehudin, D., Priatna, T., & Zaqiyah, Q. Y. (2022). Konsep Implementasi Kurikulum Prototype. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7486–7495. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3510>
- Suhandi, A. M., & Robi'ah, F. (2022). Guru dan tantangan kurikulum baru: Analisis peran guru dalam kebijakan kurikulum baru. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5936–5945. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3172>
- Sulaiman, W., & Ismail, S. (2023). Implementasi Model Pembelajaran Market Place Activity Dalam Meningkatkan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus di Madrasah Aliyah Al-Hikmah Aceh Tamiang. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(01). <https://doi.org/10.30868/ei.v12i01.4318>
- Sumarmi, S. (2023). Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar. *Social Science Academic*, 1(1), 94–103. <https://doi.org/10.37680/ssa.v1i1.3193>

- Sunata, I. (2020). Disorientasi Makna Jihad Dalam Komik Jihad Selfie (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 5(1), 49–68. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.29240/jdk.v5i1.1609>
- Susiana, S. (2017). Problematika Pembelajaran PAI di SMKN 1 Turen. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 2(1), 73–88. [https://doi.org/10.25299/althariqah.2017.vol2\(1\).648](https://doi.org/10.25299/althariqah.2017.vol2(1).648)
- Syarif, M. (2016). Pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran PAI di SMK Hasanah Pekanbaru. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 1(1), 27–40. [https://doi.org/10.25299/althariqah.2016.vol1\(1\).616](https://doi.org/10.25299/althariqah.2016.vol1(1).616)
- Syaroh, L. D. M., & Mizani, Z. M. (2020). Membentuk Karakter Religius dengan Pembiasaan Perilaku Religi di Sekolah: Studi di SMA Negeri 3 Ponorogo. *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)*, 3(1). <https://doi.org/10.33367/ijies.v3i1.1224>
- Tamam, B., & Arbain, M. (2020). Inklusifitas Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Pesantren. *Misykat Al-Anwar Jurnal Kajian Islam Dan Masyarakat*, 3(2), 75–110. <https://doi.org/https://doi.org/10.24853/ma.3.2.75-110>
- Tjalla, A., Hendrawan, T. P., & Saleh, Z. (2022). Implementasi Pendekatan Humanistik dalam Pembelajaran serta Penerapannya dalam Layanan Bimbingan dan Konseling di SMA Muhammadiyah 11 Jakarta. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur: Berbeda, Bermakna, Mulia*, 8(3), 158–163. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31602/jmbkan.v8i3.8683>
- Usman, A. S. (2014). Meningkatkan Mutu Pendidikan Melalui Penerapan Manajemen Berbasis Sekolah. *Jurnal Ilmiah Didaktika: Media Ilmiah Pendidikan Dan Pengajaran*, 15(1), 13–31. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22373/jid.v15i1.554>
- Wahyuningtias, T., Azzahra, N. A., Sodik, M. J., & Muizzah, U. (2023). Eksplorasi Penerapan Kurikulum Berbasis Teknologi bagi Siswa MI Nurul Huda Kabupaten Kediri. *Asian Journal of Early Childhood and Elementary Education*, 1(1), 99–110. <https://doi.org/10.58578/ajecee.v1i1.2025>
- Warasto, H. N. (2018). Pembentukan Akhlak Siswa. *Jurnal Mandiri: Ilmu Pengetahuan, Seni, Dan Teknologi*, 2(1), 65–86. <https://doi.org/https://doi.org/10.33753/mandiri.v2i1.32>
- Winarno, K. (2015). Memahami Etnografi Ala Spradley. *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)*, 1(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.18784/smart.v1i2.256>
- Wisudaningsih, E. T. (2021). Filosofi Komponen Pendidikan Islam. *MEDIA NUSANTARA*, 2(2), 19–45. <https://doi.org/https://doi.org/10.55210/jurnalpendidikan.v2i2.62>
- Yuhana, A. N., & Aminy, F. A. (2019). Optimalisasi peran guru pendidikan agama Islam sebagai konselor dalam mengatasi masalah belajar siswa. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, [SL]*, 7(1), 79–96. <https://doi.org/https://doi.org/10.36667/jppi.v7i1.357>
- Yusuf, M., Ritonga, M., & Mursal, M. (2020). Implementasi karakter disiplin dalam kurikulum 2013 pada bidang studi PAI di SMA Islam terpadu darul hikmah. *Jurnal Tarbiyatuna*, 11(1), 49–60. <https://doi.org/10.31603/tarbiyatuna.v11i1.3437>
- Zahwa, N., Hilda, N. R., Astuti, T. K., Weryani, W., Prasetyawati, Y., & Zulkardi, Z. (2022). Studi literatur: implementasi merdeka belajar dalam meningkatkan mutu pembelajaran matematika selama pandemi. *Biomatika: Jurnal Ilmiah Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 8(1), 110–119.

- <https://doi.org/10.35569/biormatika.v8i1.1186>
Zubaidillah, M. H., & Nuruddaroini, M. A. S. (2019). Analisis Karakteristik Materi Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Jenjang SD, SMP dan SMA. *Addabana: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 1–11. <https://doi.org/10.47732/adb.v2i1.95>
Zulaiha, S., Meisin, M., & Meldina, T. (2022). Problematika Guru dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar. *Terampil: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 9(2), 163–177. <https://doi.org/10.24042/terampil.v9i2.13974>

Copyright holder :

© Susanti, W., Khadafi, M., Rahman, A., Rahmi, A., Sobri, S., Fatimah, F., & Vanessa, A. D.

First publication right:

Al-Hashif: Jurnal Pendidikan Dan Pendidikan Islam

This article is licensed under:

CC-BY-SA